

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB NEGERI 1 NGAWI

Azizunnisak Hidayati Wahyuna

STIT Islamiyah KP Paron Ngawi, Indonesia

Email: azizunnisakwahyuna4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Ngawi Tahun Pelajaran 2022/2023, dilaksanakan di SLB Negeri 1 Ngawi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 3 informan diantaranya: Waka Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan Orang tua wali murid. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik analisis data dengan model analisis interaktif. Sedangkan Validasi data menggunakan triangulasi, dengan jenis triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi berjalan cukup baik. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan membentuk kelas menjadi fase-fase perkembangan anak. Sekolah terlebih dahulu melaksanakan asesmen pada anak. setelah itu anak dapat mengetahui fase perkembangannya dan dapat menempati kelasnya masing-masing. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan kondusif inovatif karena guru menggunakan media dan metode yang variatif. Kondisi anak menjadi faktor penghambat paling utama dalam penerapan kurikulum Merdeka di SLB, akan tetapi dengan kurikulum Merdeka memberikan keluwesan pada guru dalam proses penilaiannya sehingga kompetensi anak dapat tereksplorasi dengan baik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstract

This research describes the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education Learning for Children with Special Needs (ABK) at SLB Negeri 1 Ngawi in the 2022/2023 academic year, conducted at SLB Negeri 1 Ngawi. The method used is a qualitative method. The research subjects consist of three informants, including the Curriculum Vice Principal, Islamic Religious Education teacher, and parents/guardians of the students. Data collection methods include observation, interviews, and documentation, and the data analysis technique follows an interactive analysis model. Data validation is conducted using triangulation, specifically triangulation of sources. The research findings show that the implementation of the

How to cite:	Azizunnisak Hidayati Wahyuna (2023) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di SLB Negeri 1 Ngawi, (8) 7, http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

Merdeka Curriculum at SLB Negeri 1 Ngawi is running fairly well. The learning process is adjusted by forming classes based on the developmental stages of the children. The school first assesses the children, allowing them to understand their developmental phase and be placed in their respective classes. The implementation of Islamic Religious Education learning is conducive and innovative as teachers use various media and methods. The children's conditions become the main hindering factor in the application of the Merdeka Curriculum at SLB, but with the Merdeka Curriculum, teachers have flexibility in the assessment process, allowing for better exploration of the children's competencies.

Keywords: *Curriculum Merdeka, Islamic Religious Education, Special Needs Children.*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi sebuah hal yang terus terbaharukan. Segala bentuk perubahan dan inovasi dilakukan baik pada sistem pengelolaannya maupun mekanisme pelaksanaannya (Prasetyo & Anwar, 2021). Hal ini bertujuan agar pendidikan dapat terus relevan seiring perubahan zaman. Pendidikan juga harus dapat ditempuh oleh pelajar yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis (Maftuhin & Fuad, 2018).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap warga negara (Nadziroh, Chairiyah, & Pratomo, 2018). Pemerintah juga harus menyediakan Pendidikan yang layak serta berkualitas agar dapat dinikmati apapun kondisi yang dihadapi setiap warganya (Primadata & Kusumawati, 2014).

Pengembangan potensi diri sesuai bakat yang dimiliki masing-masing anak juga menjadi tolak ukur perubahan Pendidikan. Pendidikan menjadi suatu elemen yang wajib dipenuhi dalam penyelenggaraan suatu negara (Hidayati, 2016). Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan hukum dalam rangka mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai minat yang bakat yang dimilikinya (Nihayah, 2015).

Allah SWT telah menegaskan kepada hamba-Nya tentang keutamaan dalam menuntut ilmu. Sebagaimana telah dinyatakan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11, yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai Orang-orang yang beriman tatkala dikatakan padamu: “Berlapang-lapanglah kamu dalam suatu majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan mengkaruniakan kelapangan padamu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah Akan meninggalkan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11).

Dalam pendidikan formal tidak hanya bermuatan mata pelajaran umum saja akan tetapi juga diberikan pendidikan agama islam (Daulay, 2016). Pendidikan agama islam

merupakan suatu bentuk usaha sadar dan terstruktur dalam menyiapkan pelajar agar mengetahui, memahami, meresapi, mengimani, bertakwa, beradab, mengamalkan islam dengan sumber kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian Mata pelajaran Pendidikan agama islam dapat dijadikan sebagai landasan bagi peserta didik.

Pendidikan semestinya dapat dijangkau oleh setiap warga negara tak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis (Bosco, 2018). Hal itu dikuatkan dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang Pendidikan khusus.

Pendidikan tidak hanya difokuskan pada orang dengan kesempurnaan fisik saja, akan tetapi juga orang-orang dengan keterbatasan. Memberikan pembelajaran pada anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga sebuah kewajiban yang harus terpenuhi (Darma & Rusyidi, 2015). Penerapan pembelajaran dan strategi yang digunakan tentunya berbeda dari pembelajaran lainnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pembelajaran wajib, karena dapat memberikan wadah bagi anak memahami ajaran islam sehingga mereka dapat mengamalkan pada kehidupannya sehari-hari.

Persamaan hak terhadap Anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam mendapatkan Pendidikan dapat dilihat dari munculnya sekolah-sekolah Luar Biasa (SLB) yang dapat memberikan layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan disediakannya SLB, Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan lebih maksimal karena peserta didik akan masuk dalam klasifikasi kelompok belajar yang tepat.

Selain ketersediaan sebuah tempat yang tepat, diburuhkan juga suatu sistem pembelajaran yang sesuai. Sistem yang dimaksud tidak lain adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perangkat yang disusun secara terencana agar proses pembelajaran dalam naungan suatu Lembaga Pendidikan berjalan secara efektif (Firdaus & Husni, 2021).

Kurikulum terbaru pada sistem Pendidikan sekarang ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pada kebebasan pada lembaga pendidikan dalam memaksimalkan potensi dan intelektual siswa yang bersifat luwes, natural, fleksibel, demokratis dan menyenangkan (Mustaghfiroh, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada hari Selasa, 04 April 2023. Ibu TR selaku Kepala Sekolah menuturkan bahwa di SLB Negeri 1 Ngawi menyediakan pendidikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari TK hingga SMA. Pada tingkatan SMP sudah melaksanakan kurikulum merdeka mulai tahun 2021.

Bapak BM selaku guru pelajaran PAI menambahkan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran secara mandiri. Kendala pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka terletak pada dimana pembelajaran berbeda dengan sekolah reguler. Di SLB pembelajaran harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas (Wijayanti, Yuwono, Irawan, & Hanani, 2022). Sarana penunjang seperti metode dan media harus dibuat menarik dan tidak membosankan untuk anak.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Slb Negeri 1 Ngawi

Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas. Siswa penyandang tunarungu-wicara juga diajarkan tentang pengenalan pendidikan diluar lingkungan sekolah (POTIKA, 2022). Seperti pengenalan dengan cara berdagang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak pada masyarakat. Hal itu sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka dengan membebaskan pelaksanaan pendidikan ke sekolah.

Dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian di SLB NEGERI 1 Ngawi. Sekolah ini menyediakan Pendidikan khusus pada ABK sesuai dengan kebutuhannya dan menggunakan kurikulum merdeka seperti halnya sekolah reguler lainnya.

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan oleh penulis di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi yang membahas tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB NEGERI 1 Ngawi Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Ngawi.

Tempat dan Waktu penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di SLB NEGERI 1 Ngawi, Jl. Trunojoyo. Sejak tanggal 10 Maret 2023. Subjek dalam penelitian ini Sumber utama yang dapat memberikan informasi data yang diperlukan untuk mengeksplor masalah-masalah dalam penelitian. Sumber utama yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Sedangkan informan adalah Sumber yang dapat memberikan informasi-informasi tambahan yang bersifat mengetahui masalah-masalah dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum dan Orang Tua Wali murid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan poin-poin penting agar mendapatkan data secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi ini dilakukan agar mendapatkan data tentang penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, pelaksanaan observasi dilaksanakan di kelas.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematika dan kritis. Sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. dengan melakukan langkah perpanjangan pengamatan atau observasi, melakukan observasi (pengamatan) secara tekun dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Setelah ditemukan beberapa data yang di, baik melalui proses observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori-teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang implementasi

kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Ngawi tahun pelajaran 2022/2023.

Sebagaimana dipaparkan pada teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sehingga peneliti memperoleh data baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi dari beberapa pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun hasil-hasil temuan datanya sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi

Dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka instansi sekolah pastinya harus melaksanakan persiapan untuk menunjang berbagai macam hal yang meliputi perbedaan dengan kurikulum sebelumnya dan asesmen pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu YN selaku Waka Kurikulum SLB Negeri 1 Ngawi menyatakan bahwa:

“Perbedaan dengan kurikulum sebelumnya adalah dalam penentuan fase di sekolah reguler sesuai jenjang seperti fase A dan B untuk SD. Sedangkan pada Anak Berkebutuhan Khusus menyesuaikan dengan kemampuan anak. Sebelum diterapkan kurikulum Merdeka sekolah membentuk tim asesmen untuk melakukan pengkategorian anak sesuai dengan fasenya mulai dari jenjang TK sampai SMA, hal itu bertujuan agar anak mendapatkan porsi materinya dan tidak loncat jenjang.” (Wawancara dengan Ibu YN, tanggal 24 Mei 2023, pukul 11.03)

Bapak BM juga mengatakan:

“Kurikulum sebelumnya menuntut guru dan siswa sama-sama aktif. Sedangkan kurikulum Merdeka guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan seluruh kebutuhan siswa.” (Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.13)

Penerapan pembelajaran pada anak dilakukan dengan berdasarkan fase perkembangan anak. Setiap kelas berisikan siswa dengan ketunaan dan fase yang sama. Hal ini Ibu YN mengatakan bahwa:

“Setiap anak memiliki karakteristik yang beragam. Dalam hal ini sekolah melakukan asesmen terlebih dahulu agar anak dapat belajar sesuai dengan fase perkembangannya. Berbeda dengan siswa reguler dimana fase-fase diperuntukkan sesuai dengan usia dan jenjang, sedangkan di SLB berbeda harus dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk melihat siswa masuk kedalam kategori dan dapat ditempatkan pada kelasnya. Setelah asesmen dilakukan anak bisa langsung masuk pada kelasnya masing-masing” (Wawancara dengan Ibu YN, tanggal 24 Mei 2023, pukul 11.07)

Bapak BM juga mengatakan:

“Dalam pembagian kelas menyesuaikan dengan fase perkembangan anak sesuai dengan hasil asesmen. Adapun tiap kelas terdapat beberapa jenjang namun dengan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Slb Negeri 1 Ngawi

fase (Capaian Pembelajaran) yang sama.” (Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.15)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan Waka kurikulum dan Guru PAI menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa hal yang harus dipersiapkan, diantaranya: mengetahui perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, melaksanakan asesmen pada anak dan pembagian kelas yang sesuai fase-fase perkembangan anak.

Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya terdapat pada peran guru dan murid. Dimana sekarang guru cenderung sebagai fasilitator yang dapat memenuhi kebutuhan siswa. Proses asesmen dilakukan untuk menentukan kategori anak pada tiap fasenya, setelah anak melalui proses asesmen dapat ditempatkan pada kelas dengan fasenya masing-masing.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi

Kompetensi dasar tentang Anak Berkebutuhan Khusus merupakan salah satu syarat guru untuk dapat bisa mengajar di SLB. Terutama pada guru umum seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ibu YN mengatakan:

“Guru yang mengajar di SLB merupakan Guru yang memiliki kemampuan dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, kecuali pada beberapa mata pelajaran umum seperti PAI dan PJOK. Untuk guru yang belum memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa dituntut belajar beradaptasi sendiri menyesuaikan kebutuhan anak”⁽ Wawancara dengan Ibu YN, tanggal 24 Mei 2023, pukul 11.09)

Peneliti juga mewawancarai Bapak BM selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Saya dapat mengajar karena sering melihat guru lain mengajar ke anak-anak. Awalnya saya juga kebingungan, tapi seiring berjalannya waktu dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan keadaan yang dibutuhkan anak”⁽ Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.18)

Pemilihan metode dan media yang tepat juga dapat menentukan keberhasilan anak dalam memahami tiap materi yang disampaikan. Bapak BM menyampaikan :

“Cara penyampaian materi untuk guru yang memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa langsung menggunakan bahasa isyarat. Sedangkan saya sedikit-sedikit bisa, untuk beberapa materi langsung menggunakan media poster, gambar, video melalui LCD Proyektor, dan langsung melakukan demonstrasi pada materi fikih seperti Wudhu dan sholat”⁽ Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.19)

Dalam melihat tingkat keberhasilan siswa menerima materi dapat dilakukan dengan dengan standard yang telah ditetapkan pemerintah, instansi terkait maupun penilaian secara langsung dengan pengamatan pada anak. Ibu YN menyampaikan: “Proses penilaian di SLB menyesuaikan pada Capaian Pembelajaran (CP). Jika dalam CP dinyatakan tuntas berarti anak dinyatakan tuntas. Jika masuk pada sistem kedinasan maka setiap anak akan tetap naik jenjangnya akan tetapi tetap dengan fase yang ditempuh sebelumnya”⁽ Wawancara dengan Ibu YN, tanggal 24 Mei 2023, pukul 11.11)

Bapak BM menuturkan:

“Dalam kurikulum Merdeka penilaian pada anak tidak bersifat mengikat. Anak dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu aktif menjawab dengan salah sudah dianggap aktif, sekedar ikut dan aktif sekaligus menjawab dengan benar tentu dengan nilai yang lebih baik.”⁽ Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.21)

“Setiap anak yang sudah menginjak kelas 5 keatas sudah dapat melaksanakan sholat secara mandiri. Anak juga sudah mengetahui waktu masuk sholat, rukun dan jumlah roka’atnya”⁽ Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.24)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua wali murid. Ibu MS mengatakan:

“Saya melihat anak saya sudah dapat melaksanakan sholat sendiri, terkadang pada saat saya mengaji anak saya mengikuti dengan cara meneruskan lanjutan ayatnya”⁽ Wawancara dengan Ibu MS, tanggal 30 Mei 2023, pukul 07.29)

Ibu YE juga menuturkan:

“Dulu dibimbing dahulu dalam pelaksanaan ibadah. Akan tetapi sekarang pelan-pelan sudah bisa. Mungkin sedikit terkendala karena susah bicara”⁽ Wawancara dengan Ibu YE, tanggal 30 Mei 2023, pukul 09.33)

Ibu JM mengatakan:

“Anak saya perlu ada pendampingan, akan tetapi sudah mengetahui rukun dan jumlah roka’at dalam sholat”⁽ Wawancara dengan Ibu JM, tanggal 30 Mei 2023, pukul 08.21)

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi dimulai dengan penetapan kompetensi dasar pada guru pengampunya. Guru dituntut secara cepat belajar dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kondisi anak.

Media dan metode yang dipakai sudah cukup variatif mulai dari penggunaan gambar, penyajian video dengan LCD Proyektor sampai penggunaan metode

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Slb Negeri 1 Ngawi

demonstrasi pada materi elemen fikih. Sehingga memudahkan dalam memahami dan mengingat terlepas dari beberapa keterbatasan yang dimiliki anak.

Proses penilaian pada kurikulum Merdeka dinilai lebih memudahkan guru. Karena pada dasarnya penilaian pada kurikulum Merdeka bersifat tidak mengikat. Penilaian didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah dibuat dengan fase-fase dengan klasifikasi berbeda-beda. Guru hanya perlu melihat tingkat keaktifan anak. Perkembangan pada anak juga dirasakan orang tua dengan melihat beberapa aktivitas yang dapat dilaksanakan anak secara mandiri.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi

Dalam melaksanakan kebijakan yang baru tentu tak lepas dari berbagai macam hambatan. Apalagi dalam penerapan kurikulum Merdeka di SLB dimana guru dihadapkan dengan anak dengan keterbatasan. Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Ibu YN bahwa :

“Kurikulum disini diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Belum lagi guru harus membuat Capaian Pembelajaran, mencari materi dan menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk anak. SLB juga belum dibekali buku penunjang”(Wawancara dengan Ibu YN, tanggal 23 Mei 2023, pukul 11.24)

Bapak BM juga menyebutkan bahwa :

“Pembelajaran menyesuaikan kondisi pada anak. Seperti misal ada materi sholat. Ada beberapa kategori siswa yang siap dan belum siap, sehingga untuk anak yang belum siap cenderung masih asik bermain”(Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.42)

Peneliti wawancara dengan orang tua wali yang diampu oleh bapak BM, Ibu MS menuturkan:

“Untuk melakukan aktivitas mengalami kesulitan, karena perbendaharaan katanya sedikit dan perjalanan pengetahuannya lebih lambat dari anak lain”(Wawancara dengan Ibu MS, tanggal 30 Mei 2023, pukul 07.31)

Ibu YE juga mengatakan:

“anaknyanya sebenarnya pintar, pengen tau banyak hal dan pengen memiliki. Akan tetapi belum bisa ngomong dalam artian untuk bicara masih susah. ketika di rumah susah belajar”(Wawancara dengan Ibu YE, tanggal 30 Mei 2023, pukul 09.37)

Ibu JM menuturkan:

“anak saya masih semaunya sendiri, jadi sulit untuk diperintah. Masih perlu bimbingan dan pendampingan. Faktor *mood* juga mempengaruhi anak saya dalam belajar atau dalam aktivitas lainnya, ketika pergantian guru atau ruangan juga susah menerima”(Wawancara dengan Ibu JM, tanggal 30 Mei 2023, pukul 08.31)

Selain faktor penghambat yang dirasakan oleh beberapa pihak yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran pendidikan agama islam terdapat juga faktor pendukung yang telah dirasakan. Ibu YE mengatakan:

“Instansi dibekali Capaian Pembelajaran dengan mengedepankan fase-fase pada pembagian kelasnya jadi proses penilainnya lebih mudah”(Wawancara dengan Ibu YN, tanggal 24 Mei 2023, pukul 11.44)

Bapak BM menuturkan:

“Penilain dikurikulum terbaru ini bersifat tidak terikat, jadi lebih memudahkan guru pengajar. Beberapa fasilitas sekolah juga mendukung proses pembelajaran”(Wawancara dengan Bapak BM, tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.45)

Selain itu peneliti juga mewawancarai orang tua wali murid diantaranya, Ibu MS menyebutkan:

“Anak sekarang jauh lebih nyaman, kadang sekolah libur anak masih bersemangat untuk masuk sekolah. Dari anaknya sendiri lebih aktif”(Wawancara dengan Ibu MS, tanggal 30 Mei 2023, pukul 07.32)

Ibu YE juga mengatakan:

“Dari anaknya sendiri rasa ingin tahunya tinggi. Mungkin dirumah susah belajar, akan tetapi ketika di sekolah mendengarkan gurunya dan patuh dengan perintah gurunya”(Wawancara dengan Ibu YE, tanggal 30 Mei 2023, pukul 09.40)

Ibu JM juga menuturkan :

“Anak dapat belajar dari teman-temannya yang lain dan terkadang itu dapat menaikkan semangat dari anak dalam belajar”(Wawancara dengan Ibu JM, tanggal 30 Mei 2023, pukul 08.33)

Hasil informasi yang penulis dapatkan dari pernyataan diberikan oleh waka kurikulum bahwa hambatan yang dirasakan pada penerapan kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi adalah penyesuaian kurikulum dengan kondisi yang dihadapi anak. Keterbatasan bahan ajar guru dituntut untuk mencari sumber materi, media dan metodenya sendiri. Sekolah harus memiliki kompetensi dalam mengkategorikan anak sesuai fase-fasenya.

Hasil wawancara pada guru PAI menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan adalah perlu adanya penyesuaian pembelajaran terhadap kondisi anak, guru juga perlu lebih variatif dalam memilih media dan metode pembelajaran yang diterapkan pada anak. Guru PAI yang secara umum belum memiliki kompetensi pendidikan luar biasa menuntut untuk bisa beradaptasi sendiri dengan kebutuhan lapangan.

Kebebasan instansi dalam menentukan sistem pembelajarannya sendiri yang sesuai dengan kondisi lapangan memudahkan pelaksanaan kurikulum Merdeka,

selain itu proses penilaian yang bersifat tidak mengikat semakin membebaskan pendidik dalam mengeksplorasi kemampuan tiap anak di kelas.

Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dalam proses pengimplementasian kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB sesuai dengan anjuran dari Kemendikbudristek. Selain itu di SLB Negeri 1 Ngawi telah mampu melaksanakan asesmen secara mandiri. Hal itu dapat dilihat ketika peneliti melaksanakan observasi, kelas telah dikelola sesuai dengan kategori ketunaan dan fase perkembangan anak. Dalam hal ini sesuai dengan teori dari Departemen Pendidikan Nasional tentang klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus:

“Setiap layanan pendidikan yang tersedia harus sesuai dengan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Dalam penyediaan layanan tersebut maka perlu dikelompokkan klasifikasi dari anak berkebutuhan Khusus.” (Norfishah Rabi, n.d.)

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi memiliki beberapa tahapan. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada kebebasan instansi dalam mengelola sebagian besar proses pembelajaran anak.

Sekolah terlebih dahulu harus melaksanakan asesmen pada anak. Hal itu bertujuan untuk mengklasifikasikan anak dalam fasenya masing-masing. Dengan adanya asesmen tersebut diharapkan anak mendapatkan kemudahan dalam menerima materi sesuai dengan kondisi perkembangannya. Anak yang telah melalui proses asesmen dapat ditempatkan pada kelasnya

Kelas didesain dengan pengkategorian fase. Anak dengan jenjang tinggi dapat belajar dengan jenjang yang lebih rendah. Karena pembelajaran di SLB menyesuaikan dengan kondisi anak. Kelas dengan fase tertentu dapat diisi oleh anak dengan beragam jenjang.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi.

Pendidikan Luar Biasa merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh guru dalam mengajar di SLB Negeri 1 Ngawi. Guru yang belum memiliki kompetensi tersebut dituntut agar cepat beradaptasi menyesuaikan kondisi anak. Guru Pendidikan Agama Islam utamanya, karena pada saat melaksanakan perkuliahan tidak mendapatkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam Adaktif yang membahas tentang pendidikan islam untuk anak berkebutuhan khusus.

Media dan metode pembelajaran yang tepat memungkinkan anak dapat menguasai materi dengan cepat. Anak dengan kondisi beragam harus dapat dipahami oleh guru untuk tidak hanya secara tepat, tetapi juga lebih variatif dalam menentukan media dan metode pembelajaran yang dipakai pada anak.

Pada kurikulum Merdeka penilaian dilaksanakan secara tidak terikat yang artinya guru dapat menentukan proses penilaiannya di kelas. Standard ketuntasan dapat dilihat melalui Capaian Pembelajaran dengan melihat fase-fase yang ditempuh oleh anak. Dimungkinkan dalam satu kelas penilaian per anak bisa saja berbeda. Hal itu sesuai dengan teori:

“Kurikulum Merdeka merupakan perwujudan dari pembenahan sistem pembelajaran paska pandemi covid-19. Bedanya, kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kebebasan sekolah dalam mengeksplorasi secara maksimal potensi dan kemampuan yang peserta didik miliki. Secara alamiah peserta didik tentunya mempunyai potensi dan kemampuannya masing-masing.” (Jojo & Sihotang, 2022)

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi tetap mengedepankan kompetensi guru. Guru yang merupakan fasilitator bagi anak harus bisa memenuhi kebutuhan belajar anak.

Penggunaan media dan metode pembelajaran sudah cukup variatif, sehingga memudahkan anak untuk dapat memilih mana yang cocok. Proses penilaian meskipun bersifat tidak mengikat. Pendidik juga perlu melihat sejauh mana anak berkembang dengan melihat Capaian Pembelajaran yang telah diatur oleh pemerintah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi.

Keberagaman kondisi anak secara langsung berdampak dalam penerapan kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi. Ada beberapa anak dapat dengan cepat belajar, ada juga anak yang mengalami lambat belajar. Hal itu sesuai dengan teori:

“Beberapa anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menjalani kesehariannya, baik berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun kehidupannya saat bermasyarakat. Perlu suatu penanganan untuk membimbing dan membina seperti suatu pelatihan yang berkaitan dengan ketrampilan terutama pada kebutuhan diri sendiri” (Zaitun, 2017)

Sumber belajar yang terbatas juga menjadi hambatan proses pembelajaran di kelas. Guru harus aktif secara mandiri mencari sumber materi menentukan media dan metode yang sesuai agar dapat diterapkan pada anak.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang membebaskan tenaga pendidik untuk dapat mengelola sistem pembelajaran yang diperuntukan siswa. Proses penilaiannya juga cukup mudah karena bersifat tidak mengikat.

“Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan penekanan pada peserta didik saja, akan tetap juga seluruh elemen pelaksanaan pendidikan. Hal itu ditunjukkan dengan dinaikannya kompetensi guru pada setiap jenjang. Pendidik diharuskan dapat menerjemahkan kompetensi dasar dan kurikulum agar pembelajaran dapat dilaksanakan. Pada masa mendatang pendidik juga dapat memilih suasana yang tidak hanya terpaku pada suasana kelas, dengan pemilihan di luar kelas diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman” (Suryadi & Ndonga, 2023)

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Slb Negeri 1 Ngawi

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat penerapan kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi adalah keberagaman kondisi pada anak. Keterbatasan sumber belajar menuntut guru lebih aktif mencari secara mandiri.

Adapun faktor pendukungnya adalah dengan keberagaman kondisi pada anak dapat diatasi dengan desain pembelajaran yang bersifat luwes. Proses penilaian yang juga tidak mengikat dapat memudahkan guru mengeksplorasi minat anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil mengenai Implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Ngawi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi dilaksanakan sesuai dengan standard yang ditetapkan pemerintah. Sebagaimana pemerintah telah memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum sebelumnya yang berorientasi pada kerjasama antara guru dan peserta didik. Sedangkan dikurikulum Merdeka lebih memosisikan guru sebagai fasilitator yang menyediakan sebagian besar kebutuhan anak. Pelaksanaan dimulai dengan melakukan asesmen pada anak dari jenjang TK sampai SMA. Asesmen dilaksanakan oleh tim yang dibentuk dari SLB Negeri 1 Ngawi. Setelah anak diketahui kategorinya masing-masing, tim asesmen membimbing anak untuk menempati kelas sesuai dengan fasenya.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi menyesuaikan kemampuan dari anak. anak yang telah ditempatkan dikelaskan masing-masing melalui proses asesmen dapat menerima materi sesuai fasenya. Tidak hanya anak, pendidik juga dituntut memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa (PLB) termasuk untuk guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Media dan metode yang dipakai oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Ngawi termasuk sudah variatif, diantaranya menggunakan gambar atau poster, potongan kertas, video, LCD proyektor dan demonstrasi langsung. Hal itu menunjukkan kemerdekaan sesuai dengan minat yang dapat memudahkan materi diterima anak. Guru juga memberikan pembelajaran yang tidak berorientasi pada suasana dalam kelas saja. Anak juga diperkenalkan dengan pembelajaran kontekstual diluar kelas penambahan pengalaman pada lingkungan sosial masyarakat. Hal itu juga menambah kemampuan peserta didik dalam melakukan observasi.

Adapun faktor penghambat pada implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi adalah kurikulum harus disesuaikan pada kondisi siswa, pemerintah juga belum menyediakan buku penunjang yang berdampak pada kurangnya bahan ajar membuat guru dituntut secara mandiri mencari sumber belajar, media dan metode yang tepat pada anak. Selain faktor penghambat, Ada juga beberapa faktor pendukung penerapan kurikulum Merdeka dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi, diantaranya: Kurikulum Merdeka memudahkan guru dalam proses penilaian siswa. Di SLB Negeri 1 Ngawi pembagian kategori kelas selain dibuat per jenjang juga telah disesuaikan dengan fase perkembangan siswanya masing-masing. Penerapan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran dalam kelas juga menguntungkan Instansi Sekolah Luar Biasa (SLB). Meskipun sebelum adanya pembaruan pada kurikulum SLB Negeri 1 Ngawi sudah menerapkannya terlebih dahulu.

BIBLIOGRAFI

- Bosco, Fabianus Hadiman. (2018). Kinerja Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inpres Heso Tahun Pelajaran 2017/2018. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 27–37.
- Darma, Indah Permata, & Rusyidi, Binahayati. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Daulay, H. Haidar Putra. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- Firdaus, F., & Husni, Husni. (2021). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam*, 15(1), 83–102.
- Hidayati, Nurul. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Jojob, Anita, & Sihotang, Hotmaulina. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Maftuhin, Muhammad, & Fuad, A. Jauhar. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Mustaghfiroh, Siti. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nadziroh, Nadziroh, Chairiyah, Chairiyah, & Pratomo, Wachid. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di Indonesia. *Trihayu*, 4(3), 259091.
- Nihayah, Ulin. (2015). Mengembangkan potensi anak: antara mengembangkan bakat dan eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135–150.
- Norfishah Rabi, Maria Ulfa. (n.d.). *Screening Instrument: Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Banda Aceh: CBK Publishing, 2018)*, . 1-10.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)
pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Slb Negeri 1 Ngawi

- Potika, R. B. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Martapura Kabupaten Oku Timur (*Doctoral Dissertation*). Uin Raden Intan Lampung.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, & Anwar, Khairul. (2021). Assessing Organizational Culture: An Important Step for Enhancing the Implementation of Junior High School-Based Pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 646–659.
- Primadata, Ankarlina Pandu, & Kusumawati, Dwi Kasi. (2014). Modernisasi pendidikan di Indonesia sebuah perspektif sosiologis terhadap dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Suryadi, Yeanny, & Ndonga, Yakobus. (2023). Analisa efektifitas kurikulum merdeka terhadap murid disabilitas autisme ditinjau dari persektif Tenaga Kependidikan. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), 460–466.
- Wijayanti, Dwi Gansar Santi, Yuwono, Cahyo, Irawan, Ricko, & Hanani, Endang Sri. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Selama Masa Pandemi di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 7(1), 17–26.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Copyright holder:

Azizunnisak Hidayati Wahyuna (2023)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

